

Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya Oleh Siswa Reguler Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMPK St. Maria Assumpta Kota Kupang

Yohanes Mapa Rangga Raja¹, Yeni Damayanti², Zerlinda Christine Aldira Sanam³, M. Dinah Charlota Lerik⁴, R. Pasifikus Crista Wijaya⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

e-mail: yorisranggaraja@gmail.com, damayanti@sataf.undana.ac.id,
Zerlinda.sanam@staf.undana.ac.id, mdinah.lerik@staf.undana.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial teman sebaya yang diberikan oleh siswa reguler kepada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPK St. Maria Assumpta Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Partisipan penelitian berjumlah 172 siswa reguler SMPK St. Maria Assumpta Kota Kupang yang berasal dari kelas VIII dan IX. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Two-Way Social Support Scale (2-WSS) yang telah diadaptasi dan dimodifikasi menjadi dua aspek, yaitu dukungan emosional dan dukungan instrumental. Instrumen terdiri dari 9 item dengan lima kategori respons, yaitu sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,737. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh mean, standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, frekuensi, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan 123 partisipan (71,5%) berada pada kategori sedang, 27 partisipan (15,7%) pada kategori tinggi, dan 22 partisipan (12,8%) pada kategori rendah. Pada dimensi dukungan emosional, sebanyak 124 partisipan (72,1%) berada pada kategori sedang, 30 partisipan (17,4%) pada kategori tinggi, dan 18 partisipan (10,5%) pada kategori rendah. Sementara itu, pada dimensi dukungan instrumental, sebanyak 115 partisipan (66,9%) berada pada kategori sedang, 37 partisipan (21,5%) pada kategori tinggi, dan 20 partisipan (11,6%) pada kategori rendah. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya yang diberikan siswa reguler kepada Anak Berkebutuhan Khusus telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun instrumental, tetapi masih berada pada tingkat sedang sehingga belum sepenuhnya optimal.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Teman Sebaya, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

Abstract

This study aims to determine the description of peer social support provided by regular students to Children with Special Needs at SMPK St. Maria Assumpta, Kupang City. This study used a descriptive quantitative approach. The research participants consisted of 172 regular students of SMPK St. Maria Assumpta, Kupang City, from grades VIII and IX. Data collection was conducted using the Two-Way Social Support Scale (2-WSS), which had been adapted and modified into two aspects, namely emotional support and instrumental support. The instrument consisted of 9 items with five response categories, ranging from strongly disagree to strongly agree. The reliability test results showed a Cronbach's Alpha value of 0.737. The data were analyzed using

descriptive statistics to obtain the mean, standard deviation, minimum score, maximum score, frequency, and percentage. The results showed that overall peer social support was in the moderate category, with 123 participants (71.5%) in the moderate category, 27 participants (15.7%) in the high category, and 22 participants (12.8%) in the low category. In the emotional support dimension, 124 participants (72.1%) were in the moderate category, 30 participants (17.4%) in the high category, and 18 participants (10.5%) in the low category. Meanwhile, in the instrumental support dimension, 115 participants (66.9%) were in the moderate category, 37 participants (21.5%) in the high category, and 20 participants (11.6%) in the low category. Thus, the peer social support provided by regular students to Children with Special Needs has been provided in daily school life, both in the form of emotional and instrumental support, but it remains at a moderate level and is therefore not yet fully optimal.

Keywords: Social Support, Peers, Children With Special Needs, Inclusive Schools

LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan yang berupaya untuk memperluas akses pendidikan bagi seluruh anak baik itu anak berkebutuhan khusus dinamakan pendidikan inklusi (Setyaningsih dkk., 2022). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menekankan pada persamaan hak, keterlibatan aktif, serta sikap menghargai perbedaan yang ada (Yunita & Subagya., 2025). Pendidikan inklusif di Indonesia sendiri telah menjadi salah satu strategi pemerintah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan adanya pendidikan inklusi diharapkan agar semua masyarakat dapat mulai mau menerima dan juga terbiasa dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, (Pratiwi., 2015).

Pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu fokus utama karena keterbatasan dan perbedaannya dengan anak-anak lainnya. Menurut Heward (2002, dalam Andriani dkk., 2023) anak berkebutuhan khusus dilihat sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari ketidakmampuan secara mental, emosi ataupun fisik. Anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai anak-anak yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus karena terdapat gangguan perkembangan dan kelainan pada anak tersebut (Fakhiratunnisa dkk., 2022). Tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus seringkali berbeda dan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Andriani dkk., 2023). Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tapi juga berdampak dalam perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan kelompok maupun individu di sekitarnya, hal ini disebabkan Anak Berkebutuhan Khusus oleh perbedaan yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus tersebut (Safitri & Solikhah., 2020). Hambatan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam membangun hubungan sosial yang efektif di lingkungan sekolahnya. Menurut Lindiani & Hajar (2025), interaksi sosial yang baik akan membuat anak berkebutuhan khusus dapat lebih berani melakukan sesuatu dan lebih percaya diri serta merasa nyaman dalam lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekolah, terutama dukungan sosial yang mereka terima dari seluruh warga sekolah.

Dukungan sosial yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi dapat membantu mereka dalam peningkatan motivasi dan memberikan bantuan-bantuan praktis serta informasi yang bermanfaat (Lase Foera-era., 2024). Dukungan sosial sangat berperan penting dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak berkebutuhan khusus, yaitu berupa perasaan bahagia dan kepuasan kehidupan yang dijalani individu atau siswa berkebutuhan

husus dalam sekolah inklusi (Hidayati dkk., 2023). Dukungan sosial yang baik bagi anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki dalam lingkungan belajar inklusi.

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini secara khusus adalah dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya terutama siswa reguler. Menurut Saputro & Sugiarti (2021) dukungan sosial teman sebaya berasal dari individu dengan tingkat usia dan kematangan yang relatif sama dalam membantu individu lain untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, serta menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal. Kurniawati dkk., (2018) menjelaskan dukungan teman sebaya dari siswa reguler menjadi salah satu pendorong agar anak berkebutuhan khusus mau belajar dan bermain bersama dengan anak-anak lainnya dalam sekolah inklusi.

Keberadaan dukungan sosial teman sebaya dari siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan sekolah inklusi, dengan dukungan sosial teman sebaya dari siswa reguler membuat anak berkebutuhan khusus dapat terbantu dalam proses berinteraksi dalam lingkungan sekolah (Pradani., 2025). Dukungan sosial teman sebaya dari siswa reguler juga memberikan kontribusi besar dalam mendukung penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus, kontribusi tersebut terlihat melalui peningkatan harga diri, interaksi sosial, dan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (van der Meulen.,2021, dalam Putri & Widiasmara., 2025).

Dukungan sosial teman sebaya dari siswa reguler juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi psikologis anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi (Suraida & Leonardi., 2021). Dukungan sosial teman sebaya dari siswa reguler memiliki peran yang penting untuk anak berkebutuhan khusus, dalam menumbuhkan rasa diterima, dihargai serta termotivasi dalam menghadapi kesulitan di sekolah inklusi. Dukungan sosial teman sebaya dari siswa reguler juga menjadi sumber dukungan emosional, penghargaan, informasi dan juga instrumental yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah (Daffa & Muhammad., 2025). Sehingga penting untuk melihat bagaimana dukungan sosial teman sebaya dari siswa reguler, tersebut terwujud dalam konteks nyata di lingkungan sekolah inklusi.

Namun demikian, meskipun dukungan teman sosial sebaya dari siswa reguler memiliki peran penting dalam membantu Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi, pada kenyataannya tidak semua Anak Berkebutuhan Khusus memperoleh dukungan sosial yang positif dari siswa reguler. Dalam praktiknya, masih sering ditemukan berbagai bentuk perilaku negatif, seperti penolakan sosial, diskriminasi, hingga perundungan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dari siswa reguler. Data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun (2020) menunjukkan bahwa di Indonesia sekitar 41% anak mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan, dan hampir 40% kasus bunuh diri pada anak terkait dengan pengalaman perundungan, terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Tingginya kasus perundungan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus juga diperkuat oleh temuan Diana dkk., (2025) yang menyebutkan bahwa sekitar 46% siswa berkebutuhan khusus mengaku pernah menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah. Tingkat intimidasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tergolong tinggi, dimana sebanyak 73% perundungan dilakukan dalam bentuk rujuk atau olok-olok terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Perundungan tersebut umumnya terjadi karena Anak Berkebutuhan Khusus dianggap tidak mampu melawan tindakan kekerasan yang diterima, baik secara fisik maupun verbal.

Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tahun (2026), menyampaikan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia masih sering menghadapi stigma, perlakuan diskriminatif, serta berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis. Berdasarkan data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja

(SNPHAR) pada tahun (2024), sebanyak 83,85% anak penyandang disabilitas usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka. Hasil survei tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada angka kekerasan yang dialami dalam 12 bulan terakhir, yaitu dari 36,10% menjadi 64,57%.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam berbagai penelitian di lingkungan sekolah inklusi. Penelitian yang dilakukan oleh Ribbany & Wahyudi (2016) di SMA Negeri 4 Sidoarjo, salah satu sekolah inklusi di Surabaya, menemukan bahwa tindakan perundungan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dari siswa reguler yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah inklusi. Perundungan terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika jam istirahat. Sejalan dengan penelitian tersebut, Cindy dkk., (2026) juga mengungkapkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus sering mengalami perundungan verbal berupa peningkatan dan hinaan yang berkaitan dengan keterbatasan fisik maupun perilaku yang dimiliki. Selain itu, mereka juga sering mengalami perundungan fisik ringan seperti dorongan, gangguan, jahilan dari teman sebaya, serta pengucilan dalam kegiatan kelompok.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Afifatur dkk., (2024) yang menyatakan bahwa perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus terjadi di SMP Negeri 8 Depok dan menimbulkan trauma emosional yang mendalam pada korban. (Afifatur dkk., 2024) juga menjelaskan bahwa bentuk perundungan yang sering dialami Anak Berkebutuhan Khusus meliputi perundungan fisik, verbal, agresi relasional, dan cyberbullying. Adapun faktor utama yang menyebabkan Anak Berkebutuhan Khusus terjadinya perundungan tersebut berasal dari lingkungan sekolah terutama dari siswa reguler yang berada di sekolah inklusi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan salah seorang orang guru dan dua orang siswa reguler di SMPK St. Maria Assumpta di hari Jumat tanggal 23 Januari 2026, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi Anak Berkebutuhan Khusus serta bentuk dukungan sosial teman sebaya di lingkungan sekolah tersebut. SMPK St. Maria Assumpta sendiri memiliki jumlah siswa sebanyak 321 orang, dengan total 16 siswa anak berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX dan setiap jenjang terdiri dari empat kelas (A–D).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut sudah menjadi bagian dari sistem pembelajaran inklusif. Pihak sekolah telah beberapa kali memberikan edukasi kepada siswa reguler terkait keberadaan dan kondisi anak berkebutuhan khusus yang belajar di kelas yang sama. Guru menilai bahwa sebagian besar siswa reguler menunjukkan sikap membantu dan peduli terhadap anak berkebutuhan khusus, terutama dalam hal pengerjaan tugas sekolah dan aktivitas belajar lainnya.

Namun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa masih ditemukan kasus perundungan oleh siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus, meskipun dalam skala ringan. Penanganan yang dilakukan sekolah terhadap kasus tersebut biasanya berupa pemanggilan orang tua siswa yang terlibat. Selain itu, guru mengamati bahwa dalam beberapa situasi, anak berkebutuhan khusus cenderung menarik diri, menjauh, atau menolak ketika diajak bermain dan berinteraksi oleh siswa reguler, sehingga interaksi sosial tidak selalu berjalan secara optimal.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan dua orang siswa reguler dari kelas VIII dan IX. Kedua siswa tersebut menyampaikan bahwa di kelas mereka masih terdapat perilaku perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus, meskipun tidak dilakukan oleh semua siswa reguler. Mereka juga menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa reguler lainnya yang secara aktif memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, baik dalam proses belajar maupun dalam kegiatan bermain bersama. Para siswa reguler tersebut mengatakan bahwa mereka sering mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi, namun dalam beberapa kondisi, anak berkebutuhan khusus itu justru menolak atau memilih untuk menyendiri.

Dilihat dari kondisi tersebut meskipun sekolah telah berupaya mendukung anak berkebutuhan khusus melalui sistem inklusi, dukungan dari teman sebaya terutama siswa reguler tetap menjadi faktor yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi, serta perasaan diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Tanpa adanya dukungan sosial yang optimal dari siswa reguler, anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesusahan dalam hal berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, dukungan sosial teman sebaya dari siswa reguler sangat dibutuhkan agar anak berkebutuhan khusus lebih mampu berinteraksi, serta merasa diterima dan dihargai di lingkungan belajar.

Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rafika dkk., (2026) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan juga berinteraksi sosial dengan teman-teman maupun dengan orang-orang di sekitar mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartinah & Hendriani (2022), dengan judul Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor Pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Literatur Review, ditemukan bahwa teman sebaya efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus baik dalam kemampuan akademik maupun interaksi sosialnya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Saskia (2025), dengan judul Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Learning Motivation Anak Berkebutuhan Khusus Usia SD/MI, ditemukan bahwa teman sebaya berperan sebagai pembimbing dalam meningkatkan rasa percaya diri dan juga interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Walaupun telah banyak penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya oleh siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus, penelitian yang secara khusus menggambarkan dukungan sosial teman sebaya oleh siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi masih terbatas, terkhususnya di Kota Kupang. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran dukungan sosial teman sebaya oleh siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus di SMPK St. Maria Assumpta ini patut untuk diteliti guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dukungan sosial dari siswa reguler yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini mengolah data berupa angka menggunakan metode statistik dengan bantuan program JASP 0.19.3.0. Populasi yang digunakan adalah Siswa/siswi reguler SMPK St Maria Assumpta Kota Kupang yang berjumlah 305 siswa, dengan sampel sebanyak 172 siswa menggunakan teknik Sampling Quota.

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala 2-WSS (2-Way Social Support Scale) yang dibuat oleh Shakespeare & Obst (2011), dengan mengacu pada dua dimensi yaitu, memberikan dukungan emosional dan memberikan dukungan instrumental. Uji validitas menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai dukungan sosial teman sebaya oleh siswa reguler terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Partisipan Penelitian**

- a. Partisipan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-Laki	81	47,1%
Perempuan	91	52,9%
Total	172	100%

Berdasarkan data pada tabel, siswa laki-laki yang menjadi partisipan penelitian sebanyak 81 orang (47,1%) dan siswa perempuan sebanyak 91 orang (52,9%).

- b. Partisipan berdasarkan usia

Tabel 2 Usia

Usia	N	Presentase
12 Tahun	8	4,7%
13 Tahun	78	45,3%
14 Tahun	80	46,5%
15 Tahun	6	3,5%
Total	172	100%

Partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang usia 12-15 tahun. Partisipan berusia 12 tahun berjumlah 8 siswa (4,7%), usia 13 tahun sebanyak 78 siswa (45,3%), siswa berusia 14 tahun berjumlah 80 siswa (46,5%), siswa berusia 15 tahun berjumlah 6 siswa (3,5%), Jadi, Partisipan paling banyak berada pada usia 14 tahun dan partisipan paling sedikit berada pada usia 15 tahun.

- c. Partisipan berdasarkan kelas

Tabel 3 Jumlah Partisipan Berdasarkan Kelas

Kelas	N	Presentase
IX A	22	12,8%
IX B	23	13,4%
IX C	23	13,4%
IX D	22	12,8%
VIII A	21	12,2%
VIII B	20	11,6%
VIII C	21	12,2%
VIII D	20	11,6%
Total	172	100%

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa 172 partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa dari kelas VIII dan IX, SMPK St.Maria Assumpta Kota Kupang, yang terdiri dari 4 kelas dari kelas VIII dan 4 kelas dari kelas IX. Dari data di atas, dapat diketahui partisipan yang berada pada kelas VIII-A berjumlah 21 orang (12,2%), siswa kelas VIII-B sebanyak 20 orang (11,6%), siswa kelas VIII-C sebanyak 21 orang (12,2%), siswa kelas VIII-D sebanyak 20 orang (11,6%). Sedangkan pada siswa kelas IX-A berjumlah 22 orang (12,8%), siswa kelas IX-B sebanyak 23 orang (13,4%). siswa kelas IX-C sebanyak 23 orang (13,4%) dan siswa kelas IX-D sebanyak 22 orang (12,8%).

Analisis Deskriptif*Tabel 4 Deskriptif Data*

	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
Total Empirik	28,45	6,024	9,00	42,00
Total Hipotetik	27	6	9	45

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa total empirik memiliki nilai mean sebesar 28,45, standar deviasi sebesar 6,024, skor minimum sebesar 9, dan skor maksimum sebesar 42. Hal ini menunjukkan bahwa skor yang diperoleh responden memiliki rata-rata 28,45 dengan penyebaran skor sebesar 6,024. Skor terendah yang diperoleh responden adalah 9, sedangkan skor tertinggi adalah 42.

Sementara itu, total hipotetik memiliki nilai mean sebesar 27, standar deviasi sebesar 6, skor minimum sebesar 9, dan skor maksimum sebesar 45. Nilai-nilai tersebut menggambarkan kondisi skor secara teoritis berdasarkan rentang dan karakteristik skala yang digunakan.

Jika dibandingkan, mean empirik sebesar 28,45 lebih tinggi daripada mean hipotetik sebesar 27. Standar deviasi empirik sebesar 6,024 juga sedikit lebih besar dibandingkan standar deviasi hipotetik sebesar 6, yang menunjukkan bahwa penyebaran skor responden secara empiris sedikit lebih beragam daripada penyebaran yang diperkirakan secara teoritis. Rentang skor empirik berada pada 9 – 42, sedangkan rentang hipotetik berada pada 9 – 45. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa skor dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh responden secara empiris cenderung sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai teoritisnya.

Hasil analisis deskriptif pada tabel deskriptif di atas, selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan kategori tingkat dukungan sosial teman sebaya yang akan disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 5 Kategorisasi Data

<i>Norma</i>	<i>N</i>	<i>Presentase</i>	<i>Kategori</i>
$X \leq (21)$	22	12,8%	Rendah
$(21) < X \leq (33)$	123	71,5%	Sedang
$X > (33)$	27	15,7%	Tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi dukungan sosial teman sebaya pada 172 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 123 responden (71,5%). Selanjutnya, sebanyak 27 responden (15,7%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 22 responden (12,8%) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum dukungan sosial teman sebaya pada responden berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar responden memperoleh atau memberikan dukungan sosial dari teman sebaya dalam tingkat yang cukup, tetapi belum menunjukkan tingkat dukungan yang sangat tinggi. Sementara itu, sebagian kecil responden berada pada kategori rendah dan tinggi.

Dimensi Dukungan Emosional*Tabel 6 Deskriptif Dukungan Emosional*

<i>Dukungan Emosional</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
Total Empirik	15,82	3,474	5,000	24,00
Total Hipotetik	15	3,3	5	25

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dimensi dukungan emosional memiliki rata-rata skor empiris sebesar 15,82 dengan standar deviasi 3,474 dan skor minimum 5, sedangkan skor maksimum 24. Sementara itu, berdasarkan perhitungan hipotetik, diperoleh rata-rata sebesar 15 dengan standar deviasi 3,3 Dan skor minimum 5, sedangkan skor maksimum 25.

Perbedaan antara nilai empirik dan hipotetik menunjukkan bahwa rata-rata skor empirik lebih tinggi, dimana mean empirik sebesar 15,82 lebih tinggi daripada mean hipotetik sebesar 15. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional responden secara umum berada di atas rata-rata teoritis. Standar deviasi empirik sebesar 3,474 juga lebih tinggi daripada standar deviasi hipotetik sebesar 3,3, yang menunjukkan bahwa penyebaran skor responden lebih beragam. Sementara itu, skor minimum empirik dan hipotetik sama-sama sebesar 5, sedangkan skor maksimum empirik sebesar 24 berada sedikit di bawah skor maksimum hipotetik sebesar 25.

Tabel 7 Kategorisasi Dukungan Emosional

Norma	N	Presentase	Kategori
$X \leq (11,7)$	18	10,5%	Rendah
$(11,7) < X \leq (18,3)$	124	72,1%	Sedang
$X > (18,3)$	30	17,4%	Tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi dukungan emosional, dari 172 responden diketahui bahwa sebanyak 18 responden (10,5%) berada pada kategori rendah. Selanjutnya, sebanyak 124 responden (72,1%) berada pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 30 responden (17,4%) berada pada kategori tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 124 responden (72,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup memberikan dukungan emosional kepada anak berkebutuhan khusus melalui perhatian, kepedulian, empati, pemberian semangat, dan kesediaan untuk memberikan dukungan ketika dibutuhkan. Namun, dukungan emosional yang diberikan belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal, sehingga sebagian besar responden masih berada pada kategori sedang. Sementara itu, responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 30 orang (17,4%), yang menunjukkan adanya responden yang memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memberikan dukungan emosional kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun kategori rendah merupakan jumlah yang paling sedikit, yaitu 18 orang (10,5%).

Dimensi Dukungan Instrumental

Tabel 8 Deskriptif Dukungan Instrumental

Dukungan Instrumental	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maximum
Total Empirik	12,63	2,837	4,000	20,00
Total Hipotetik	12	2,6	4	20

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dimensi dukungan instrumental memiliki skor mean empiris sebesar 12,63 dengan standar deviasi 2,837. dan skor minimum 4, sedangkan skor maksimum 20. Sementara itu, berdasarkan perhitungan hipotetik, diperoleh rata-rata sebesar 12 dengan standar deviasi 2,6, Dan skor minimum 4, sedangkan skor maksimum 20

Perbandingan antara nilai empirik dan hipotetik menunjukkan bahwa mean empirik sebesar 12,63 lebih tinggi daripada mean hipotetik sebesar 12. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental responden secara umum berada di atas rata-rata teoritis. Standar deviasi empirik sebesar 2,837 juga lebih tinggi daripada standar deviasi hipotetik sebesar 2,6, yang menunjukkan bahwa penyebaran skor responden lebih beragam. Sementara itu, skor

minimum empirik dan hipotetik sama-sama sebesar 4, begitu pula skor maksimum empirik dan hipotetik yang sama-sama sebesar 20.

Tabel 9 Kategorisasi Dukungan Instrumental

Norma	N	Presentase	Kategori
$X \leq (9,4)$	20	11,6%	Rendah
$(9,4) < X \leq (14,6)$	115	66,9%	Sedang
$X > (14,6)$	37	21,5%	Tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi dukungan instrumental, dari 172 responden diketahui bahwa sebanyak 20 responden (11,6%) berada pada kategori rendah. Selanjutnya, sebanyak 115 responden (66,9%) berada pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 37 responden (21,5%) berada pada kategori tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 115 responden (66,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memberikan dukungan instrumental yang cukup kepada anak berkebutuhan khusus. Dukungan instrumental dapat berupa memberikan bantuan secara langsung, membantu ketika mengalami kesulitan, membantu menyelesaikan tugas, atau menyediakan sesuatu yang dibutuhkan. Namun, dukungan yang diberikan belum sepenuhnya optimal atau konsisten, sehingga sebagian besar responden masih berada pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 37 responden (21,5%) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian responden telah memberikan bantuan instrumental secara lebih optimal. Adapun sebanyak 20 responden (11,6%) berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih memberikan dukungan instrumental dalam tingkat yang rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa reguler di SMPK St. Maria Assumpta Kota Kupang, diketahui bahwa secara umum dukungan sosial teman sebaya yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum dukungan sosial yang diberikan siswa reguler kepada Anak Berkebutuhan Khusus telah muncul dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, tetapi dukungan yang diberikan tersebut belum dilakukn secara konsisten dan merata terhadap semua Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil kategori sedang ini dapat menggambarkan bahwa dalam interaksi sosial siswa telah terdapat perilaku saling peduli dan membantu. Namun, tingkat dukungan yang diberikan setiap siswa kemungkinan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan tingkat kedekatan dalam hubungan pertemanan, intensitas interaksi, serta pemahaman siswa terhadap kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam lingkungan pertemanan, siswa cenderung lebih mudah memberikan perhatian dan bantuan kepada teman yang memiliki hubungan dekat atau sering berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, meskipun perilaku saling mendukung terhadap Anak Berkebutuhan Khusus telah muncul dalam lingkungan sekolah, namun dukungan tersebut belum tentu diberikan secara sama kepada seluruh Anak Berkebutuhan Khusus.

Pada kategori sedang, siswa reguler telah menunjukkan perilaku memberikan dukungan kepada Anak Berkebutuhan Khusus, seperti bersedia mendengarkan masalah, memberikan rasa nyaman, membantu menyelesaikan tugas, membantu ketika Anak Berkebutuhan Khusus mengalami kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab, serta berusaha menghibur ketika Anak Berkebutuhan Khusus yang sedang sedih. Namun, perilaku tersebut belum muncul secara konsisten pada setiap situasi yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus. Bantuan cenderung diberikan ketika Anak Berkebutuhan Khusus mengalami kesulitan atau

membutuhkan bantuan, sementara tidak semua bentuk dukungan muncul pada setiap kondisi Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil tersebut dapat dipahami berdasarkan teori dukungan sosial Sarafino & Smith (2011), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam penelitian ini, dukungan sosial yang diberikan siswa reguler kepada Anak Berkebutuhan Khusus dapat melalui perhatian, kepedulian, serta bantuan ketika dibutuhkan. Pemberian dukungan tersebut berkaitan dengan hubungan dan interaksi yang terjalin dalam pertemanan antara siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus. Siswa yang memiliki interaksi lebih sering dan hubungan yang lebih dekat dengan Anak Berkebutuhan Khusus cenderung memiliki lebih sering memberikan dukungan kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Sebaliknya, siswa yang jarang berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk memberikan dukungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De Boer dkk (2013), yang menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya dan persahabatan siswa dengan anak disabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga oleh karakteristik teman sebaya dan lingkungan kelas. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, hasil tersebut dapat menjelaskan mengapa dukungan sosial yang diberikan siswa reguler di SMPK St. Maria Assumpta berada pada kategori sedang, karena dukungan ini yang ada dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kualitas interaksi, kedekatan antarsiswa, pemahaman siswa terhadap kondisi Anak Berkebutuhan Khusus, serta situasi sosial yang berkembang di kelas.

Penelitian oleh Pratiwi & Mangunsong (2020), yang menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan sebagai mediator antara keterampilan sosial dan konsep diri akademik siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memang telah diberikan oleh siswa reguler kepada Anak Berkebutuhan Khusus, tetapi sebagian besar masih berada pada tingkat sedang. Dengan demikian, kedua penelitian sama-sama menunjukkan pentingnya dukungan teman sebaya, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Pratiwi & Mangunsong (2020), lebih menekankan peran dukungan sosial dalam hubungan dengan keterampilan sosial dan konsep diri akademik, sedangkan penelitian ini memberikan gambaran mengenai seberapa tinggi dukungan yang diberikan siswa reguler kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk., (2024) yang menemukan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu anak tunarungu dalam memahami materi pelajaran serta mendorong interaksi dan kerja sama antarsiswa. Penelitian ini juga menemukan adanya dukungan dari siswa reguler kepada Anak Berkebutuhan Khusus, terutama dalam aktivitas belajar dan pengerjaan tugas. Berdasarkan wawancara awal penelitian, guru juga menyampaikan bahwa siswa reguler cukup sering membantu Anak Berkebutuhan Khusus dalam pengerjaan tugas sekolah dan aktivitas belajar. Hasil penelitian ini yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa dukungan dalam konteks sekolah inklusif sudah muncul, tetapi belum seluruhnya berkembang menjadi dukungan yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Widiasmara (2025), yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkaitan dengan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, terdapat kesamaan bahwa teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan belum berada pada kategori tinggi, melainkan masih didominasi kategori sedang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun dukungan teman sebaya memiliki arti penting bagi siswa berkebutuhan khusus akan tetapi keberadaan dukungan tersebut di lingkungan sekolah belum tentu sudah terjadi secara optimal.

a. Dimensi Dukungan Emosional

Pada dimensi dukungan emosional, hasil penelitian menunjukkan mean empirik sebesar 15,82 dengan standar deviasi 3,474. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 15. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 124 responden (72,1%) berada pada kategori sedang, 30 responden (17,4%) berada pada kategori tinggi, dan 18 responden (10,5%) berada pada kategori rendah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa reguler telah memberikan dukungan emosional kepada Anak Berkebutuhan Khusus, tetapi dukungan tersebut masih tergolong dalam kategori sedang. Dukungan emosional dalam Sarafino & Smith (2011) mencakup empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan yang dapat membuat individu merasa diterima dan dihargai.

Pada kategori sedang, dukungan emosional terlihat dari kesediaan siswa reguler untuk mendengarkan setiap cerita mengenai masalah yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus, memberikan rasa nyaman ketika Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan, serta berusaha menghibur Anak Berkebutuhan Khusus ketika sedang merasa sedih. Hal ini menunjukkan bahwa siswa reguler telah memberikan perhatian dan respon terhadap kondisi emosional Anak Berkebutuhan Khusus. Namun dukungan tersebut belum selalu diberikan dalam setiap situasi yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga bentuk perhatian, kenyamanan, dan penghiburan yang diberikan belum sepenuhnya konsisten.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena dukungan emosional membutuhkan kedekatan dan interaksi sosial yang lebih personal. Siswa mungkin bersedia membantu Anak Berkebutuhan Khusus ketika menghadapi masalah akademik, tetapi belum tentu memiliki kedekatan yang cukup untuk memberikan dukungan emosional secara konsisten. Selain itu, karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus yang berbeda-beda juga dapat mempengaruhi pola interaksi.

Untuk meningkatkan dukungan emosional yang masih berada pada kategori sedang dapat dilakukan dengan beberapa upaya seperti penerapan *cooperative learning* dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hubungan dan dukungan teman sebaya pada siswa dengan dan tanpa disabilitas. Penerapan *cooperative learning* dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang melibatkan siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (Van Ryzin dkk., 2024).

Selain itu, menurut penelitian van der Meulen dkk., (2021) pemberian dukungan teman sebaya melalui kegiatan seperti *peer buddying*, *peer networks*, dan *circle of friends* dapat membantu meningkatkan interaksi sosial, penerimaan dan juga hubungan yang positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Bentuk kegiatan tersebut dapat diterapkan melalui pendampingan teman sebaya, kegiatan bersama, serta kesempatan bagi siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk saling membantu dan berinteraksi secara positif. Sekolah juga dapat menciptakan lebih banyak kesempatan melalui permainan edukatif, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan kelas yang melibatkan seluruh siswa

b. Dimensi Dukungan Instrumental

Pada dimensi dukungan instrumental, diperoleh mean empirik sebesar 12,63 dengan standar deviasi 2,837, sedangkan mean hipotetik sebesar 12. Dengan demikian, mean empirik berada sedikit di atas rata-rata hipotetik. Kategorisasi menunjukkan bahwa 115 responden (66,9%) berada pada kategori sedang, 37 responden (21,5%) berada pada kategori tinggi, dan 20 responden (11,6%) berada pada kategori rendah.

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan instrumental merupakan bentuk bantuan nyata atau langsung yang diberikan kepada individu. Pada kategori sedang, dukungan instrumental terlihat dari adanya kesediaan siswa reguler untuk memberikan bantuan secara langsung kepada Anak Berkebutuhan Khusus ketika mengalami kesulitan, seperti

membantu menyelesaikan tugas, membantu menjalankan tanggung jawab yang tidak mampu dilakukan, serta memberikan bantuan ketika Anak Berkebutuhan Khusus saat mengalami kondisi tertentu seperti sakit. Siswa reguler juga dapat menjadi pihak yang dimintai bantuan oleh Anak Berkebutuhan Khusus dalam menyelesaikan berbagai tugas. Namun bantuan tersebut belum selalu diberikan pada setiap kondisi saat Anak Berkebutuhan Khusus mengalami kesulitan atau hambatan, sehingga pemberian bantuan secara langsung masih belum sepenuhnya konsisten.

Jika dibandingkan dengan dukungan emosional, dukungan instrumental memiliki persentase kategori tinggi yang sedikit lebih besar. Hal ini dapat menunjukkan bahwa memberikan bantuan secara langsung relatif lebih mudah dilakukan oleh siswa dibandingkan memberikan dukungan emosional yang membutuhkan kedekatan, empati, dan kepekaan terhadap kondisi psikologis teman.

Namun demikian dukungan instrumental ini masih berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum banyak memberikan bantuan nyata kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Rendahnya dukungan instrumental dapat terjadi karena siswa kurang mengetahui kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, kurang memiliki kesempatan berinteraksi, atau menganggap bahwa bantuan kepada Anak Berkebutuhan Khusus merupakan tanggung jawab guru. Yang dimana Penelitian de Boer dkk., (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan dan juga pengalaman yang berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus merupakan faktor yang berkaitan dengan bagaimana siswa reguler berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus di dalam kelas.

Selain itu, Rademaker dkk., (2020) juga menunjukkan bahwa informasi dan kesempatan melakukan kontak atau interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus merupakan aspek yang penting dalam membentuk sikap dan partisipasi sosial teman sebaya dalam membantu siswa berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, peningkatan dukungan instrumental dapat dilakukan dengan *cooperative learning* yang dapat menjadi sarana untuk mendorong siswa saling memberikan bantuan dalam proses pembelajaran, baik kepada siswa dengan maupun tanpa disabilitas. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui pembagian tugas secara berkelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta keterlibatan aktif siswa dalam membantu teman yang mengalami kesulitan, (Van Ryzin dkk., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya Oleh Siswa Reguler Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPK St. Maria Assumpta Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya secara keseluruhan pada Anak Berkebutuhan Khusus berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa reguler telah memberikan dukungan sosial kepada teman sebaya Anak Berkebutuhan Khusus, tetapi pemberiannya belum sepenuhnya optimal. Dukungan sosial emosional berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa reguler telah memberikan perhatian, kepedulian, empati, dan dukungan emosional kepada Anak Berkebutuhan Khusus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, meskipun pemberian dukungan emosional belum optimal. Dukungan sosial instrumental berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa reguler telah memberikan bantuan secara langsung atau bantuan praktis kepada Anak Berkebutuhan Khusus, meskipun pemberian bantuan tersebut masih belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afifatur Rahmi, H., Satrianis, A., & Ahmad Tohar, A. (2024). Fenomena Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 45132–45138.

- Andriani, O., Ramadhan, F. A., Ramadhan, F., Wulandari, P., & Muhammadiyah. (2023). Pentingnya Menggali Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik. 2(20), 96–110.
- Anggraini, M. D., Shifa, L., Fauziah, N., Irgie, M., & Aulia, F. (2024). Dukungan Teman Sebaya Untuk Memahami Materi Pelajaran Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa. 2(1), 61–67.
- Avramidis, E., Aroni, K., & Strogilos, V. (2022). Social Participation And Quality Of Best Friendship Of Students With Moderate Learning Difficulties In Early Adolescence: A Longitudinal Study. *Australasian Journal Of Special And Inclusive Education*, 46(1), 74–87. <https://doi.org/10.1017/Jsi.2022.3>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi Ii (2nd Ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus; Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November), 237–242.
- Cindy, V., Hermita, N., & Putra, M. (2026). Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Pendidikan Inklusif. *Jipdas*, 6(2). <https://doi.org/10.37081/Jipdas.V6i2.4423>
- Cohen, S., & Syme, L. (1985). *Issues In The Study And Application Of Social Support*.
- Daffa, P. I., & Muhammad, S. (2025). Dukungan Sosial Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok. *Wissen : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 01–18. <https://doi.org/10.62383/Wissen.V3i4.1208>
- De Boer, A., Pijl, S. J., Post, W., & Minnaert, A. (2013). Peer Acceptance And Friendships Of Students With Disabilities In General Education: The Role Of Child, Peer, And Classroom Variables. *Social Development*, 22(4), 831–844. <https://doi.org/10.1111/J.1467-9507.2012.00670.X>
- Diana, E., Marlina, M., Iswari, M., Johandari, T., & Muapiya, R. (2025). Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Systematic Literature Review. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2548–6950.
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/Masaliq.V2i1.83>
- Febriani, D. R., Triyono, Handayani, G. P., & Hidayat, H. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Harrell, L. G., Kamps, D., & Kravits, T. (2018). The Effects Of Peer Networks On Social—Communicative Behaviors For Students With Autism. *Focus On Autism And Other Developmental Disabilities*, 12(4), 241–256. <https://doi.org/10.1177/108835769701200406>
- Hartinah, S., & Hendriani, W. (2022). Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor Pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 8164–8173.
- Hidayat, R., Ulfatmi, Afnibar, Kenedi, G., & Universitas. (2023). Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. 3(3).
- Hidayati, L., Amanda, R., Samara, S., Agustin, Y., & Sukatin. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa (Definisi Kesejahteraan Subjektif). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 177–185. <https://doi.org/10.54066/Jupendis-ltb.V1i3>
- Hu, L.-T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff Criteria For Fit Indexes In Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria Versus New Alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55.
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan F (Vol. 12, Number 02).

- Kementrian Pppa. (2026, April 4). Kenali, Pahami, Dan Lindungi: Kemen Pppa Ajak Masyarakat Jadi Sahabat Anak Dengan Down Syndrome. Kementrian Pppa.
- Krejcie, R. V, & Morgan, D. W. (1970). Educational And Psychological Measurement. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Kurniawati, Y., Faizah, & Rahma, U. (2018a). Dukungan Sosial Dan Empati Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah Dan Perguruan Tinggi. 14(2), 200–211.
- Kurniawati, Y., Faizah, & Rahma, U. (2018b). Dukungan Sosial Dan Empati Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah Dan Perguruan Tinggi. 14(2), 200–211.
- Lase Foera-Era, J. (2024). Dukungan Sosial Dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal On Education*, 07(01), 3471–3479.
- Libster, N., Adams, R., Bishop, S., Zheng, S., & Taylor, J. L. (2025). Satisfaction With Friendship Support Protects Autistic Youth From The Negative Effects Of Peer Victimization. *Autism*, 29(8), 2193–2198. <https://doi.org/10.1177/13623613251322923>
- Lindiani, K., & Hajar, S. (2025). Analisis Kebutuhan Untuk Menumbuhkan Kemampuan Interaksi Sosial, Anak Abk Melalui Program Bk. 8(2).
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kauntitatif.
- Martha Yunita, V., & Subagya. (2025). Hambatan Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Analisis Berbasis Survei 156 Sekolah. 9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10712>
- Pinto, C., Baines, E., & Bakopoulou, I. (2019). The Peer Relations Of Pupils With Special Educational Needs In Mainstream Primary Schools: The Importance Of Meaningful Contact And Interaction With Peers. *British Journal Of Educational Psychology*, 89(4), 818–837. <https://doi.org/10.1111/Bjep.12262>
- Pradani, M. P. (2025). Studi Literatur : Pentingnya Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). 12(01), 74–80.
- Pranida, R. P., & Tazkiyah, N. (2024). The Relationship Between Peer Social Support And Emotional Intelligence On Subjective Well-Being Of Students In Class Xi Sman 31 Jakarta. 3(8), 2945–2954.
- Pratiwi, F. D., & Mangunsong, F. (2020). Social Support Impact On Academic Self- Concept Of Students With Special Needs. 18(50), 143–158.
- Putri, A. S., & Widiasmara, N. (2025). Dukungan Teman Sebaya Dan Penyesuaian Diri Siswa Berkebutuhan Khusus : Studi Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta Peer Support And Self-Adjustment In Students With Special Needs : A Study. 20(2), 124–133.
- Rafika Sari, D., Carolina, M., & Pristina, N. (2026). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Komunikasi Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn 11 Langkai Palangka Raya. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 8, 2339–2348. <https://bnj.akys.ac.id/bnj>
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Peran Orang Tua Dan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Learning Motivation Anak Berkebutuhan Khusus Usia Sd/Mi. *Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 8(1). <https://doi.org/10.38035/Rj.v8i1>
- Ribbany, E. T., & Wahyudi, A. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif.
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Slib C Yakut Purwokerto. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm>
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Sma Kelas X. 5, 59–72.
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Healt Psychological* (7th Ed.). John Wiley & Sona, Inc.

- Setyaningsih, R. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(6), 61–75. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i6.4276>
- Setyaningsih, R., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., & Prasetyaningsih, R. H. (2022). Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus.
- Shakespeare-Finch, J., & Obst, P. L. (2011). The Development Of The 2-Way Social Support Scale: A Measure Of Giving And Receiving Emotional And Instrumental Support. *Journal Of Personality Assessment*, 93(5), 483–490. <https://doi.org/10.1080/00223891.2011.594124>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suharsiwi. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Suraida, E. W., & Leonardi, T. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklus. 1(2), 1462–1467.
- Swastriana Putri, A., & Widiasmara, N. (2025). Dukungan Teman Sebaya Dan Penyesuaian Diri Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 20, Number 2).
- Unicef. (2020). *Bullying In Indonesia: Key Facts, Solutions, And Recommendations*. <https://www.liputan6.com/news/read/2361551/mensos-bunuh-diri-anak-indonesia-40-persen-karena-bullying>
- Van Der Meulen, K., Granizo, L., & Del Barrio, C. (2021). Emotional Peer Support Interventions For Students With Send: A Systematic Review. *Frontiers In Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.797913>
- Van Ryzin, M. J., Murray, C., & Roseth, C. J. (2024). The Effects Of Cooperative Learning On Self-Reported Peer Relations, Peer Support, And Classroom Engagement Among Students With Disabilities. *The Journal Of Educational Research*, 117(6), 355–364. <https://doi.org/10.1080/00220671.2024.2410494>
- Yendi, F. M., Khairiyah, F. N., Firman, F., & Sukma, D. (2023). The Relationship Between Peer Social Support And Student Academic Resilience. 5(1), 5–12.